

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan dari komunikasi politik adalah memenangkan pemilu (pemilihan umum). Sukses atau tidaknya komunikasi politik yang efektif adalah diukur dari jumlah suara yang diperoleh dalam pemilu yang berlangsung secara bersih, bebas, langsung dan rahasia. Artinya pemilu yang tidak mengandung intimidasi atau politik uang secara sistematis, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat massal.

Kegiatan pemilihan umum yang berkaitan langsung dengan komunikasi politik ialah kampanye dan pemungutan suara. Kampanye pemilihan umum merupakan suatu usaha untuk mempengaruhi rakyat secara persuasif (tidak memaksa) dengan melakukan kegiatan; retorika, pemasaran politik dan banyak juga dipakai oleh para kandidat atau politikus selaku komunikator politik (Arifin, 2011 : 298).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemilihan umum merupakan pemilihan yang dilakukan serentak oleh seluruh rakyat suatu negara untuk memilih wakil rakyat dan sebagainya. Sedangkan pilkada adalah pemilihan yang dilakukan dalam suatu daerah tertentu. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005 : 1752).

Pemilu atau pilkada bertujuan untuk menyalurkan hak politik atau aspirasi dari masyarakat dengan cara memilih figur atau tokoh yang dianggap berkompeten. Pemilihan umum berpengaruh besar terhadap jumlah dari

keterlibatan warga negara dalam berpartisipasi terlebih pada konteks konstelasi perpolitikan.

Melalui pemilu banyak sosok bermunculan dengan berbagai ide serta pandangan politik tentang bagaimana menjadikan Indonesia maupun daerah yang menjadi fokus pemilihnya semakin sejahtera dan maju. Pemilihan umum menjadi pintu awal dalam sebuah demokrasi dimana dalam wadah tersebut seorang calon harus bisa mengambil hati masyarakat. Karena masyarakat sudah semakin cerdas dalam menentukan sosok pemimpin dalam kurun waktu 5 tahun kedepan.

Pemilihan umum secara langsung di Indonesia pertama kali diadakan sejak tahun 2004 dengan presiden terpilih Susilo Bambang Yudhoyono (Arifin, 2011 : 299). Hingga saat ini, pemilihan umum secara langsung di Indonesia sudah 3 kali. Sedangkan pilkada serentak dilaksanakan secara bertahap pada tiga gelombang yang dimulai pada tahun 2015, 2017 dan 2018. Pilkada serentak pada tahun 2017 untuk memilih kepala daerah yang masa jabatannya berakhir pada semester kedua 2016 hingga 2017. Pada tahap ketiga, pilkada serentak diadakan pada Juni lalu.

Dalam peraturan KPU Nomor 1 Tahun 2017 tentang tahapan, program dan jadwal penyelenggara pilkada 2018, pilkada serentak juga akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2020, 2022, 2023 hingga 2027. Peraturan ini menjadi agenda nasional yang dilakukan dalam kurun waktu 5 tahun sekali. Pada pemilihan kepala daerah Juni lalu digelar di 171 daerah di Indonesia yang terdiri atas 17 provinsi, 115 kabupaten serta 39 kota (www.kpu.go.id).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang juga menyelenggarakan pilkada serentak pada Juni lalu. Hingga Juni 2018, NTT sudah menyelenggarakan pilkada serentak sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2008, 2013 dan 2018.

Pada pilkada Juni lalu, terdapat empatpasangan calon Gubernur dan wakil Gubernur NTT periode 2018-2023 untuk bertarung dalam ajang pemilihan kepala daerah. Empat pasangan tersebut yaitu Esthon Foenay-Crhistian Rotok yang diusung oleh partai Gerindra dan partai Amanat Nasional, Benny K. Harman-Benny A. Liteolnoni yang diusung oleh Demokrat, PKS, dan PKPI, Marianus Sae-Emilia Nomleni yang diusung oleh PDI Perjuangan dan PKB, dan Victor Bungtilu Laiskodat-Josef A. Nae Soi yang diusung oleh partai Nasdem, Golkar, Hanura dan partai pendukung adalah partai PPP.

Kesuksesan pasangan calon tergantung dari strategi komunikasi politik yang dilakukan di Lapangan. Strategi merebut hati rakyat dengan menyampaikan arahan-arahan program atau visi dan misi kepada masyarakat yang kesuksesannya tergantung dari bentuk sosialisasi dari tim pemenangan pasangan calon tersebut.

Misalnya pada pasangan calon Viktori Joss berdasarkan berita oleh Liputan6.com pada tanggal 9 Mei 2018, sekretaris Tim Pemenangan pasangan Viktori Joss yaitu Haning Sanny mengatakan bahwa jika masyarakat memilih pasangan Viktori Joss untuk menjadi Gubernur pada periode 2018-2013 maka Gubernur akan membuat penataan birokrasi dan pencegahan korupsi demi mensejahterakahn masyarakat NTT. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyusun sistem yang efektif dan efisien sehingga menghindari pemborosan dan

kebocoran anggaran. Agar bisa dimanfaatkan untuk memberikan tambahan insentif kepada guru kontrak, perawat, bidan dan tenaga kontrak lainnya.

Selain itu juga berdasarkan wawancara saya dengan salah wakil ketua tim pemenangan paket Viktori Joss yaitu Melkianus Laka Lena pada tanggal 4 April 2018 salah satu strategi yang mereka gunakan oleh partai Golkar, untuk memenangkan paket Viktori Joss adalah dengan mengumpulkan pengurus partai-partai Golkar di wilayah NTT khususnya kaum perempuan muda dan kaum remaja untuk memberitahukan bahwa partai Golkar adalah salah satu partai pendukung untuk calon paket Viktori Joss oleh karena itu semua pengurus partai Golkar harus memilih paket Viktori Joss dan semua pengurus partai Golkar wajib untuk memberitahukan semua keluarga bahwa kita menukung pasangan calon Viktori Joss. Pada pertemuan tersebut juga wakil ketua Tim Pemenangan yang sekaligus sebagai Ketua Partai Golkar NTT tersebut menjelaskan kelebihan bapak Viktori tersebut dan juga calon wakil Gubernur yang tidak terikat kasus korupsi dan kasus lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Strategi komunikasi politik pemenangan pasangan calon gubernur Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu: Bagaimana Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Pasangan Calon Viktori Joss dalam Pemilihan Gubernur NTT Tahun 2018?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang digunakan memiliki batasan penelitian yang difokuskan pada Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Pasangan Calon Gubernur paket Viktori Joss Tahun 2018

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Pasangan Calon Gubernur paket Viktori Joss tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendalami pengetahuan tentang komunikasi politik dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis strategi komunikasi politik pemenangan pemilihan Gubernur NTT tahun 2018.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik secara khusus bagi Program Studi Ilmu Komunikasi.

- b. Bagi penulis, sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

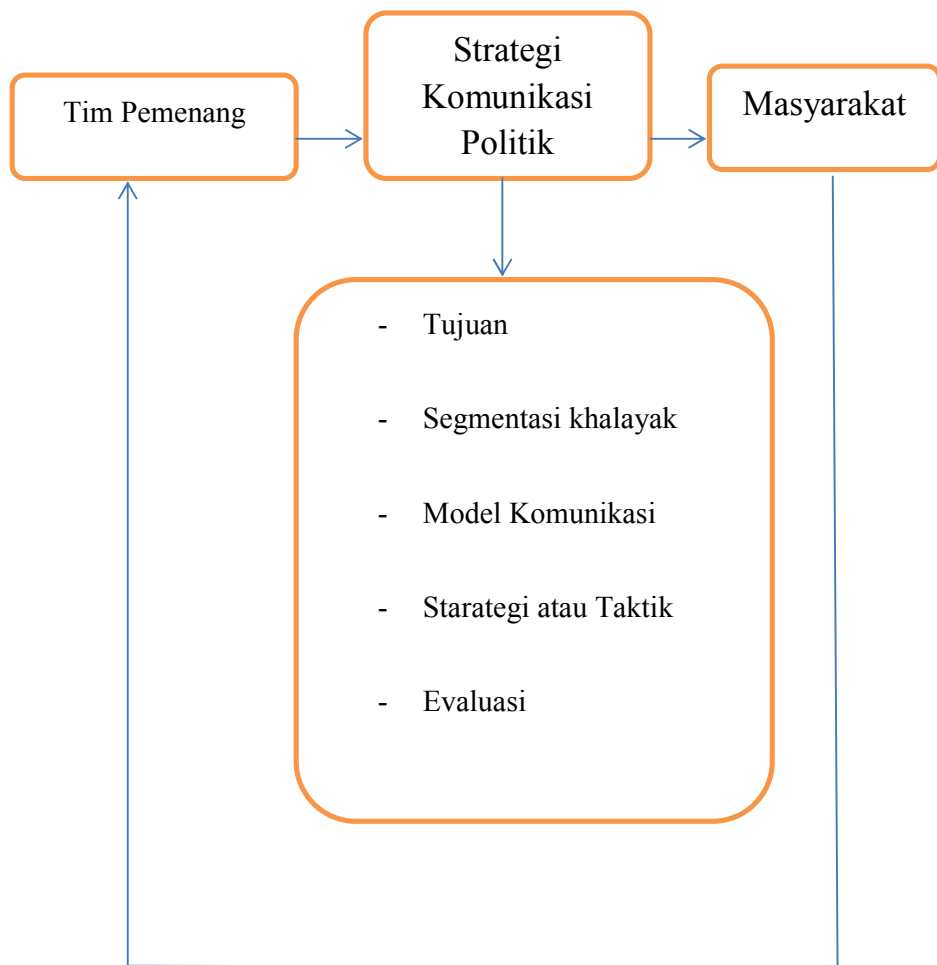
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka pemikiran ini menggambarkan jalannya pemikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai strategi komunikasi politik untuk pemenangan paket Viktori Joss.

Tim pemenangan atau tim sukses membuat strategi komunikasi politik. Tujuan untuk menyalurkan hak aspirasi dari masyarakat dengan cara memilih tokoh yang dianggap berkompeten. Agar strategi komunikasi politik berjalan dengan baik tim pemenangan juga harus bisa menganalisis khalayak, model komunikasi, strategi atau taktik.

Sesuai dengan pikiran yang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka pemikiran



1.7 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan penalaran yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan penelitian agar sampai pada kesimpulan penelitian (Darus, 2015 : 39). Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini yakni adanya strategi komunikasi politik pemenangan paket Viktori Joss tahun 2018.

1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Darus, 2015 : 14). Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya.

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah Paket Viktori Joss menggunakan strategi komunikasi politik melalui pemetaan khalayak, model komunikasi, meyakinkan kualitas calon, menawarkan janji, lalu melakukan tahap evaluasi untuk mengetahui strategi komunikasi yang paling efektif untuk meyakinkan pemilih dan meraih suara sebanyak-banyaknya.